

**PERAN WORLD FOOD PROGRAMME (WFP)
DALAM MENANGANI PERSOALAN PANGAN
DI LEBANON TAHUN 2020**

Author : Maria Magdalena

(email: maria.magdalena0286@student.unri.ac.id)

Pembimbing : Ahmad Jamaan, S.IP., M.Si

(email: ahmad.jamaan@lecturer.unri.ac.id)

Bibliografi : 6 Buku, 2 Skripsi, 10 Jurnal, 17 Laporan, 44 Website

Jurusan Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau
Kampus Bina Widya Jl. H.R Soebrantas KM 12,5 Simp. Baru Pekanbaru

ABSTRACT

This study analyzes the role of WFP as an international organization in handling food problems in Lebanon. On August 4, 2020, an explosion hit the Port of Beirut which was equivalent to an earthquake with a magnitude of 3.3. Lebanon suffered heavy losses that exacerbated the condition of food security, which has been disrupted due to economic problems and refugees. Based on the WFP report, the poverty rate has tripled from 8% in 2019 to 23% in 2020. WFP conducts various operations in Lebanon to help the vulnerable population. To analyze its role, the author uses the theory of Clive Archer which divides the roles of international organizations into three, namely as instruments, arenas, and actors.

As an international organization, WFP carries out its role by implementing various programs that are in accordance with the conditions of Lebanon. As an instrument, WFP collaborates with the Government of Lebanon in poverty-targeted social safety net program for the vulnerable families in Lebanon. As an actor, WFP cooperates with many partners in allocating aid to Lebanon. The multilateral nature of WFP makes it able to collaborate with partners, so that the number of beneficiaries continues to increase from 2019-2021.

Keywords: WFP, Beirut Blast, Lebanon, Food Security.

PENDAHULUAN

Pada tahun 2020, sejumlah besar amonium nitrat yang tersimpan di Pelabuhan Beirut, Lebanon, meledak dan menyebabkan pelabuhan tersebut mengalami kehancuran. Peristiwa yang terjadi pada tanggal 4 Agustus tersebut mengakibatkan korban jiwa mencapai 200 orang, ribuan orang menderita luka-luka, dan ratusan ribu orang kehilangan

tempat tinggal.¹ Ledakan ini tidak hanya terasa di Lebanon, tetapi juga di negara-negara tetangga seperti Turki, Palestina, dan Israel. Suara dentuman juga terdengar hingga ke Siprus yang berjarak sekitar 242 kilometer dari titik ledakan.² Berdasarkan laporan *United*

¹ Kharroubi, S., Naja, F., Diab-El-Harake, M., Jomaa, L. (2021). Food Insecurity Pre- and Post the COVID-19 Pandemic and Economic Crisis in Lebanon: Prevalence and Projections. *Nutrients*, 13 (2976).

² USGS. 2020. M 3.3 Explosion - 1 km ENE of Beirut, Lebanon. Earthquake Hazards Program.

States Geological Survey (USGS), ledakan yang terjadi di Pelabuhan Beirut setara dengan gempa berkekuatan 3,3 Magnitudo.³

Menurut laporan WHO, ledakan ini berdampak pada infrastruktur kesehatan sehingga menghambat akses ke perawatan kesehatan bagi ratusan ribu pasien.⁴ Selain itu, salah satu gudang di pelabuhan yang berisi pasokan medis dan alat pelindung diri (APD) hancur total, sehingga kasus COVID-19 di Lebanon melonjak. Jumlah kasus positif mulai meningkat secara signifikan sekitar seminggu setelah ledakan dengan kenaikan hampir dua kali lipat dan terus meningkat hingga mencapai puncaknya dengan jumlah positif 10,5 per 100 tes pada 22 Agustus 2020, 18 hari setelah ledakan.⁵ Infrastruktur lainnya, termasuk jalan, pusat bisnis, fasilitas pendidikan, dan bangunan cagar budaya mengalami kerusakan sehingga mengakibatkan 40% Kota Beirut rusak parah.⁶ Semua kegiatan perdagangan telah dialihkan ke Pelabuhan Tripoli, yang terletak sekitar 85 kilometer di utara Beirut.⁷

Dampak ledakan ini berpengaruh pada kondisi ketahanan

pangan di Lebanon yang sudah terganggu akibat permasalahan ekonomi dan pengungsi. Sebelum ledakan, 75% orang Lebanon membutuhkan bantuan dalam memenuhi kebutuhan primer, 33% kehilangan pekerjaan, dan satu juta orang hidup di bawah garis kemiskinan.⁸ Setelah ledakan, kondisi ekonomi Lebanon memburuk. Berdasarkan laporan *World Food Programme* (WFP) pada tahun 2020, 91% pengungsi Suriah di Lebanon hidup dalam kemiskinan, dengan 88% (1,32 juta orang) hidup dalam kemiskinan ekstrem. Akibatnya, angka kemiskinan meningkat tiga kali lipat dari 8% pada tahun 2019 menjadi 23% pada tahun 2020.

Pengungsi asal Suriah menetap di Lebanon sejak awal konflik terjadi, tepatnya tahun 2011. Pada saat itu, ribuan penduduk Suriah terpaksa mengungsi ke negara-negara terdekat, seperti Lebanon untuk mencari perlindungan. Jumlah pengungsi terus bertambah setiap tahun, hingga pada Januari 2015, hampir 1,2 juta warga Suriah terdaftar oleh *United Nations High Commissioner for Refugees* (UNHCR) mengungsi di Lebanon.⁹ Banyaknya pengungsi yang hidup miskin menyebabkan Lebanon menjadi negara dengan tingkat pengangguran mencapai 30% pada tahun 2019.¹⁰

Diakses melalui <https://earthquake.usgs.gov/earthquakes/eventpage/us6000b9bx/dyfi/responses> pada 15-10-2021, pukul 12:18 WIB.

³ *Ibid.*

⁴ WHO. (2020). Lebanon explosion: Current Situation and Impact on Health Sector. Diakses melalui <https://www.who.int/emergencies/who-lebanon-partners-update-18august2020.pdf?ua=1> pada 04-09-2021, pukul 22.45 WIB.

⁵ Fares, Mohamad Y. (et. al). (2021). The impact of the Beirut blast on the COVID-19 situation in Lebanon. *Journal of Public Health: From Theory to Practice*, 5.

⁶ Abouzeid, M. (et.al). (2020). Lebanon's humanitarian crisis escalates after the Beirut blast. *The Lancet*, 396 (10260), 1380-1382.

⁷ *Ibid.*

⁸ Devi, Sharmila. (2020). Lebanon faces humanitarian emergency after blast. *World Report*, 396(10249), 456. Diakses melalui [https://www.thelancet.com/journals/lancet/article/PIIS0140-6736\(20\)31750-5/fulltext](https://www.thelancet.com/journals/lancet/article/PIIS0140-6736(20)31750-5/fulltext) pada 01-09-2021, pukul 20.34 WIB.

⁹ Dionigi, Filippo. (2016). The Syrian refugee crisis in Lebanon: state fragility and social resilience. *LSE Middle East Centre paper series* (15), 6. Middle East Centre, LSE, London, UK.

¹⁰ World Bank. "World Bank: Lebanon Is in the Midst of Economic, Financial and Social Hardship, Situation Could Get worse". Diakses melalui <https://www.worldbank.org/en/news/p>

Kondisi ini diperparah dengan terjadinya inflasi yang menyebabkan kenaikan harga pangan mencapai 340% dalam dua tahun terakhir (2019-2021). Akibatnya, masyarakat Lebanon dan para pengungsi kesulitan untuk memenuhi kebutuhan pangan.¹¹ Oleh sebab itu, banyak keluarga yang terpaksa mengirim anak-anak mereka untuk bekerja demi mencukupi kebutuhan dasar.¹² Kondisi seperti itu, jika terus dibiarkan maka dapat memicu terjadinya wabah kelaparan (*famine*) dan masalah-masalah lain, seperti pencurian, penjarahan, serta eksploitasi dan perdagangan manusia.

Lebanon mengalami kejatuhan ekonomi yang signifikan dengan hilangnya pendapatan, inflasi, dan devaluasi mata uang nasional.¹³ Melihat berbagai permasalahan tersebut, sejumlah organisasi internasional, seperti Persatuan Bangsa-Bangsa (PBB), memberikan bantuan kemanusiaan kepada masyarakat Lebanon dan para pengungsi. WFP merupakan organisasi kemanusiaan yang didirikan oleh PBB pada tahun 1961 dengan fokus untuk memberi

bantuan makanan bergizi kepada orang-orang yang membutuhkan, seperti masyarakat di negara konflik, korban bencana dan korban dampak perubahan iklim.¹⁴

WFP hadir di Lebanon sejak tahun 2012. Pada awalnya, WFP hanya berfokus untuk membantu para pengungsi Suriah di Lebanon yang pada saat sedang mengalami keadaan darurat. Namun setelah itu, peran WFP untuk membantu orang-orang yang membutuhkan telah diperluas untuk mencakup seluruh penduduk Lebanon. WFP berupaya agar warga Lebanon dan para pengungsi memiliki akses terhadap makanan bergizi yang cukup sepanjang tahun.¹⁵ WFP juga bekerjasama dengan lembaga-lembaga nasional serta berbagai aktor internasional lainnya, seperti UNHCR dan *United Nations Children's Fund* (UNICEF) dalam menjalankan program-programnya. Sehingga dapat dilihat bahwa WFP memiliki peran penting dalam mengatasi persoalan pangan di Lebanon tahun 2020.

KERANGKA TEORI

Perspektif Pluralisme

Pluralisme merupakan salah satu perspektif dalam kajian hubungan internasional yang memiliki asumsi bahwa aktor non-negara merupakan bagian yang penting dalam hubungan internasional.¹⁶ Kaum pluralis memandang bahwa hubungan internasional tidak hanya terbatas pada hubungan antar negara karena negara

[ress-release/2019/11/06/world-bank-lebanon-is-in-the-midst-of-economic-financial-and-social-hardship-situation-could-get-worse](https://www.wfp.org/publications/press-release/2019/11/06/world-bank-lebanon-is-in-the-midst-of-economic-financial-and-social-hardship-situation-could-get-worse) pada 02-09-2021, pukul 22.30 WIB

¹¹ WFP. (2021). "Lebanon". Diakses melalui <https://www.wfp.org/countries/lebanon> pada 15-10-2021, pukul 22.04 WIB.

¹² Save the Children. "LEBANON – One year after Beirut blast, economic crisis pushes families further into hunger, says Save the Children". Diakses melalui <https://www.savethechildren.net/news/lebanon-%E2%80%93-one-year-after-beirut-blast-economic-crisis-pushes-families-further-hunger-says-save> pada 15-10-2021, pukul 20.59 WIB.

¹³ ESCWA. "ESCWA Warns: More than Half of Lebanon's Population Trapped in Poverty". Diakses dari <https://www.unescwa.org/news/lebanon-population-trapped-poverty> pada 02-09-2021.

¹⁴ WFP. "Who We Are?". Diakses melalui <https://www.wfp.org/who-we-are> pada 15-10-2021, pukul 21.24 WIB.

¹⁵ WFP. "Lebanon". Diakses melalui <https://www.wfp.org/countries/lebanon> pada 15-10-2021, pukul 22.04 WIB.

¹⁶ Darmawati, Silvi. (2020). Peran *World Food Programme* (WFP) dalam Menangani Krisis Pangan di Haiti pasca Badai Matthew (2016-2017). *JOM FISIP Universitas Riau*, 7 (2), 5.

bukan merupakan aktor tunggal. Bagi kaum pluralis, isu-isu tradisional seperti isu militer dan keamanan tidak lagi menjadi agenda utama karena kajian hubungan internasional memiliki agenda yang lebih luas dan bervariasi, seperti isu perubahan iklim (*climate change*), ketahanan pangan (*food security*), serta krisis kemanusiaan (*humanitarian crisis*).¹⁷

Terdapat empat asumsi dasar perspektif pluralisme, yakni:¹⁸

1. Aktor non-negara memegang peranan penting dalam hubungan internasional. Contohnya seperti perusahaan multinasional yang dapat menciptakan hubungan saling ketergantungan dalam perekonomian dunia.
2. Negara bukan aktor tunggal (*unitary actor*), yang berarti bahwa negara bukanlah satu-satunya aktor yang melakukan hubungan internasional. Kebijakan yang dihasilkan suatu negara dipengaruhi oleh kepentingan birokrat, kelompok kepentingan, dan individu-individu yang ada di dalamnya. Seringkali negara juga terlibat kerja sama dengan aktor-aktor non-negara lainnya dalam melakukan hubungan internasional.
3. Negara bukan aktor rasional, karena pada kenyataannya proses pembuatan kebijakan luar negeri tidak lepas dari berbagai benturan kepentingan antar aktor yang berbeda. Proses ini tidak bisa disebut sebagai proses yang rasional karena diwarnai oleh aksi tawar-menawar,

kompromi, hingga perselisihan yang mengakibatkan berkurangnya optimalisasi tujuan yang hendak dicapai.

4. Agenda politik internasional tidak lagi hanya berlaku pada masalah *power* ataupun keamanan, melainkan lebih berfokus pada isu lainnya yang tidak kalah penting seperti ekonomi, sosial, lingkungan, serta fenomena-fenomena baru yang terjadi.

Dapat dilihat dalam penelitian ini bahwa persoalan pangan yang terjadi di Lebanon disebabkan oleh serangkaian permasalahan yang begitu kompleks meliputi permasalahan politik, ekonomi, sosial, serta lingkungan. Permasalahan ini berpotensi menyebabkan masyarakat Lebanon akan terus hidup dalam kemiskinan dan kelaparan. Untuk itu, WFP berperan membantu masyarakat Lebanon untuk keluar dari kondisi tersebut dengan bekerja bersama aktor-aktor lainnya. Hal ini sesuai dengan landasan pluralisme yang menegaskan bahwa aktor non-negara dapat berperan penting dalam melakukan hubungan internasional, terutama dalam isu-isu non-tradisional seperti persoalan pangan (*food insecurity*).

Teori Peran Organisasi Internasional

Menurut Clive Archer, organisasi internasional dapat didefinisikan sebagai suatu struktur formal yang berkesinambungan yang dibentuk berdasarkan kesepakatan antara anggota (pemerintah dan/atau non-pemerintah) dari dua atau lebih negara berdaulat dengan tujuan mengejar kepentingan bersama para anggota. Kehadiran organisasi-organisasi internasional ini secara kolektif dan individual memiliki efek pada sistem internasional, dan beberapa di antaranya lebih aktif

¹⁷ Saeri, M. (2012). Teori Hubungan Internasional Sebuah Pendekatan Paradigmatik. *Jurnal Transnasional*, 3 (2), 15-16. Diakses melalui <https://transnasional.ejournal.unri.ac.id/index.php/JTS/article/viewFile/70/64> pada 05-09-2021, pukul 20.14 WIB.

¹⁸ *Ibid*.

daripada beberapa negara berdaulat yang lebih lemah.¹⁹

Organisasi internasional memiliki 3 peran yaitu sebagai instrumen, sebagai arena, dan sebagai aktor. Pertama sebagai instrumen, artinya organisasi internasional digunakan untuk meredakan konflik/masalah yang terjadi di dalam suatu negara karena dapat mempengaruhi kebijakan dari suatu negara tersebut. Kedua sebagai arena, artinya organisasi internasional berperan sebagai tempat berdiskusi untuk membahas masalah-masalah negara yang membutuhkan bantuan dari pihak internasional. Ketiga sebagai aktor, artinya organisasi internasional berperan sebagai pihak yang melakukan berbagai aktivitas internasional tanpa adanya intervensi atau gangguan dari kekuatan luar.²⁰

Penulis akan menggunakan teori ini untuk menjelaskan peran WFP sebagai organisasi internasional yang berfokus dalam upaya menangani persoalan pangan yang terjadi di Lebanon akibat serangkaian masalah dan ledakan di Pelabuhan Beirut yang terjadi pada tahun 2020. Peran WFP dilihat melalui program-program yang dijalankan, baik secara independen maupun program bersama aktor-aktor lainnya. Adanya keterbatasan pemerintah dalam menanggulangi krisis ini mendorong WFP untuk berpartisipasi dalam membantu dan memberikan saran dalam menyelesaikan permasalahan di Lebanon.

PEMBAHASAN

Menurut FAO, ketahanan pangan merupakan situasi di mana semua orang memiliki akses untuk mendapatkan makanan yang bergizi untuk menjalani

hidup dengan aktif dan sehat. FAO juga menggambarkan ketahanan pangan sebagai fenomena yang berkaitan dengan individu. Status gizi masing-masing anggota rumah tangga yang menjadi fokus utama, dan jika hal itu tidak tercapai maka akan menimbulkan krisis atau ketidaktangguhan pangan (*food insecurity*).²¹ Kerawanan pangan terjadi ketika individu tidak memiliki akses fisik, sosial atau ekonomi yang memadai untuk mengakses makanan seperti yang didefinisikan di atas.

Poin, definisi, dan ukuran mengenai ketahanan pangan, yaitu:²²

1. *Food availability*, yaitu kondisi di mana tersedianya jumlah makanan bergizi yang cukup, baik yang bersumber dari produksi dalam negeri ataupun melalui impor.
2. *Food access*, yaitu kondisi di mana individu memiliki akses yang memadai untuk memperoleh makanan yang bergizi.
3. *Utilization*, yaitu pemanfaatan pangan melalui makanan, air bersih, sanitasi dan perawatan kesehatan untuk memenuhi kebutuhan gizi yang bermutu
4. *Stability*, yaitu keadaan di mana individu dapat mengakses makanan yang bergizi setiap saat tanpa harus mendapat resiko kehilangan akses terhadap pangan sebagai konsekuensinya (misalnya krisis ekonomi atau iklim).

A. Persoalan Pangan di Lebanon

Sejak pecahnya konflik bersenjata di Suriah pada tahun 2011, Lebanon dihadapkan dengan kedatangan

²¹ FAO. (2002). *The State of Food Insecurity in the World 2001*. Rome. Dikutip dari Food security: concepts and measurement. Diakses melalui <http://www.fao.org/3/y4671e/y4671e06.htm#fn31> pada 06-09-2021, pukul 20.25 WIB.

²² FAO. (2008). *Practical Guides: An Introduction to the Basic Concepts of Food Security*. EC - FAO Food Security Programme.

¹⁹ Archer, C. (2001). *International Organization*. New York: Routledge, 35.

²⁰ *Ibid*, 68-92.

sejumlah besar pengungsi. Pada saat itu, sekitar dua ribu warga Suriah dari daerah Talkalakh melintasi perbatasan untuk menetap sementara di wilayah utara Wadi Khaled, di mana beberapa dari mereka memiliki hubungan keluarga atau perdagangan. Fenomena tersebut pada awalnya dianggap dapat terkendali dan bersifat sementara sehingga pemerintah Lebanon, yang saat itu dipimpin oleh Perdana Menteri Saad Hariri, menugaskan Komite Bantuan Tinggi serta Kementerian Sosial untuk memastikan bahwa pengungsi yang datang dari Suriah menerima perhatian kemanusiaan yang diperlukan.²³

Namun, kehadiran pengungsi yang terus bertambah secara konsekuen menjadi sumber pertikaian di arena politik tuan rumah, tepatnya saat eksekutif Lebanon terjebak dalam fase transisi yang panjang. Dua tahun berselang, pengungsi Suriah di Lebanon tumbuh pesat hingga mencapai setengah juta pada tahun 2013. Kebijakan ‘*Open Door*’ serta kesepakatan dalam Traktat Persaudaraan, Kerjasama dan Koordinasi antara Suriah dan Lebanon menjadi faktor penyebab warga Suriah bebas melintasi perbatasan. Sejak itu, Lebanon mengalami berbagai permasalahan, salah satunya permasalahan pangan. Persoalan pangan yang terjadi di Lebanon akan dijelaskan menggunakan konsep *Food Security*.

1. *Food Availability*

Food availability atau ketersediaan pangan suatu negara ditentukan oleh tingkat produksi pangan, tingkat persediaan, dan perdagangan bersih. Lebanon mengimpor sekitar 80 persen barang yang dikonsumsi, baik

berupa pangan, obat-obatan, bahan bakar, barang-barang mewah, dan lain-lain. Sektor pangan menyumbang sekitar 20 persen dari total impor.²⁴ Pada tahun 2015-2019, Lebanon mengimpor sekitar tiga juta ton produk makanan setiap tahun untuk memenuhi permintaan pasar domestik.²⁵ Terdapat tiga komoditas impor utama yang menjadi prioritas, yaitu bahan bakar, obat-obatan, dan gandum.²⁶ Menurut FAO pada tahun 2019, Lebanon mengimpor sekitar 567.958 ton gandum setiap tahun (rata-rata), sementara produksi dalam negeri hanya sekitar 130.000 ton (rata-rata).²⁷ Hal ini menunjukkan bahwa ketersediaan gandum dari importir merupakan kebutuhan bagi masyarakat Lebanon. Oleh sebab itu, depresiasi nilai tukar mengakibatkan importir menghadapi hambatan dalam melakukan pembayaran di pasar internasional.

Selain itu, terjadinya ledakan secara tidak langsung memengaruhi ketersediaan pangan di Lebanon. Pelabuhan Beirut merupakan salah satu jalur utama untuk memasuki Lebanon yang menyediakan impor utama untuk wilayah Mediterania Timur termasuk

²⁴ World Bank. (2020). “Food imports (% of merchandise imports) – Lebanon”. Diakses melalui https://data.worldbank.org/indicator/TM.VAL.FOOD.ZS.UN?locations=LB&name_desc=false pada 27-06-2022, pukul 21.21 WIB.

²⁵ Al-Wardat, Abdallah. (2020). “Food insecurity in Lebanon: The changing face of vulnerability”. Diakses melalui <https://www.executive-magazine.com/economics-policy/food-insecurity-in-lebanon> pada 27-06-2022, pukul 21.26 WIB.

²⁶ World Bank. (2021). Lebanon Economic Monitor: Lebanon Sinking (To the Top 3), 10.

²⁷ Zaki, Souhad Abou. (2020). “Lebanon needs to lower its import dependency”. Diakses melalui <https://www.executive-magazine.com/agriculture/lebanon-needs-to-lower-its-import-dependency> pada 27-06-2022, pukul 22.00 WIB.

²³ Dionigi, Filippo. (2016). The Syrian Refugee Crisis in Lebanon: State Fragility and Social Resilience. LSE Middle East Centre: London. Diakses melalui <http://eprints.lse.ac.uk/65565/> pada 25-10-2021, pukul 13.32 WIB.

Suriah, Yordania, Irak, dan negara-negara Teluk Persia. Hampir 90% kargo pelabuhan adalah barang impor yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan lokal. Oleh karena itu, pelabuhan Beirut menjadi salah satu pelabuhan terbesar di kawasan regional Timur Tengah dengan area seluas 1,2 km². Dengan pendapatan tahunan rata-rata sebesar 313 juta dolar AS dan laba bersih sebesar 124 juta dolar AS pada tahun 2017, pelabuhan Beirut merupakan elemen penting dari ekonomi Lebanon.²⁸

Ledakan tersebut mengakibatkan aktivitas perdagangan dialihkan ke Pelabuhan Tripoli, yang terletak sekitar 85 kilometer di utara Beirut.²⁹ Namun, penyediaan barang ke seluruh negeri, khususnya biji-bijian, melalui pelabuhan Tripoli akan menyebabkan proses yang lebih mahal dan lebih lama (tambahan enam dolar AS per ton untuk mencapai Beirut)³⁰, sehingga dapat mempengaruhi rantai pasokan dan ketersediaan biji-bijian secara tepat waktu.³¹

2. Food Access

Kemampuan masyarakat dalam mengakses pangan dapat diketahui melalui pendapatan, pengeluaran, pasar dan harga pangan. Cadangan pangan yang memadai di tingkat nasional atau internasional tidak dengan sendirinya menjamin akses pangan pada tingkat rumah tangga. Kondisi Lebanon yang

mengalami krisis pengungsi, pandemi COVID-19, dan ledakan di Pelabuhan Beirut berimbas pada kemampuan masyarakat dalam mengakses makanan. Pertumbuhan PDB Lebanon mencapai angka terendah dalam 10 tahun terakhir.

Sebuah survei yang dilakukan oleh *World Bank* di Lebanon pada tahun 2020 menemukan bahwa satu dari lima pekerja kehilangan pekerjaan sejak Oktober 2019, sementara 61 persen perusahaan yang disurvei menurunkan jumlah pekerja tetap rata-rata sebesar 43 persen.³² Selain itu, survei berbasis web oleh WFP yang dinamakan *Mobile Vulnerability Assessment and Mapping* (m-VAM) menemukan bahwa satu dari lima rumah tangga di seluruh populasi kehilangan pendapatan dan sembilan dari sepuluh rumah tangga terlilit utang.³³

Kondisi tersebut diperparah dengan inflasi yang menyebabkan kenaikan harga pangan mencapai 340% dalam dua tahun terakhir (2019-2021). Nilai mata uang yang lemah berdampak buruk pada daya beli masyarakat. Kenaikan harga pangan, terutama di masa pandemi COVID-19, mengakibatkan masyarakat sulit untuk memenuhi kebutuhan pokok.³⁴

3. Food Utilization

Pemanfaatan makanan dapat diartikan sebagai cara individu memaksimalkan berbagai nutrisi yang terdapat dalam makanan melalui pemilihan makanan, pengolahan, serta

²⁸ Al-Hajj (et. al). (2021) Beirut Ammonium Nitrate Blast: Analysis, Review, and Recommendations. *Frontiers Public Health*, 9 (657996).

²⁹ *Ibid*.

³⁰ Naharnet Newsdesk. (2020). "After Beirut Silos Gutted, Lebanon Faces New Wheat Woes". Diakses melalui <https://www.naharnet.com/stories/en/273997-after-beirut-silos-gutted-lebanon-faces-new-wheat-woes> pada 02-06-2022, pukul 05.40 WIB.

³¹ WFP. (2020). Beirut Port Explosion: Impact on Key Economic and Food Security Indicators.

³² World Bank. (2021). Lebanon Economic Monitor: Lebanon Sinking (To the Top 3), 6.

³³ WFP. (2020). Lebanon Annual Country Report 2020.

³⁴ UNHCR. (2021). 2021 Update of the Lebanon Crisis Response Plan - (LCRP 2017-2021). Diakses melalui <https://data2.unhcr.org/en/documents/details/85374> pada 17-02-2022, pukul 09.17 WIB.

penyimpanan.³⁵ Pemanfaatan yang baik ini menentukan status gizi dari suatu individu. Asupan gizi yang baik dapat diperoleh dalam lingkungan yang baik, mencakup sanitasi dan kebersihan.

Lebanon adalah negara kedua setelah Turki dengan populasi pengungsi Suriah yang paling besar.³⁶ Hal tersebut mengakibatkan penduduk Lebanon harus berbagi kehidupan dengan para pengungsi dalam upaya mendapatkan tempat tinggal dan pekerjaan yang layak. Mereka tersebar di perkotaan dan pedesaan dengan lebih dari setengah (58%) tinggal di tempat penampungan yang penuh sesak dan seringkali berbagi penginapan dengan keluarga pengungsi lainnya.³⁷ *Vulnerability Assessment of Syrian Refugees* (VaSyR) pada tahun 2020 menemukan hampir seluruh populasi pengungsi (89%) hidup di bawah *Survival Minimum Expenditure Basket* (SMEB). Angka tersebut meningkat drastis dari 55% pada tahun 2019.³⁸

Kondisi tersebut mengakibatkan rumah tangga menggunakan mekanisme penanggulangan dengan mengurangi pengeluaran dalam hal makanan, misalnya mengganti makanan bergizi

yang harganya lebih mahal dengan makanan minim gizi dengan yang lebih murah.³⁹ Pengurangan keragaman makanan juga terjadi pada anak-anak pengungsi Suriah di Lebanon.⁴⁰ Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada tahun 2017, prevalensi kelebihan berat badan pada anak-anak Lebanon telah meningkat dalam beberapa tahun terakhir karena penerapan pola makan yang tidak sehat.⁴¹

4. *Food Stability*

Stabilitas pangan dapat dicapai apabila individu memiliki akses yang memadai terhadap makanan secara berkala dengan asupan gizi yang cukup. Selain itu, terdapat hal lain yang harus terpenuhi, seperti kondisi lingkungan, politik, dan ekonomi yang baik. Sehingga dapat dipahami bahwa stabilitas pangan akan tercapai apabila individu mampu mengakses, mengolah, dan memanfaatkan makanan dalam kondisi yang stabil.

Kondisi di Lebanon menyebabkan masyarakat angka kemiskinan telah meningkat tiga kali lipat dari 8% pada tahun 2019 menjadi 23% pada tahun 2020. Sekitar setengah dari penduduk Lebanon berada di bawah garis kemiskinan, sementara 22% lainnya masuk ke dalam kategori 'sangat miskin'. Selain itu, berdasarkan laporan *World Food Programme* (WFP) pada

³⁵ FAO. (2008). *Practical Guides: An Introduction to the Basic Concepts of Food Security*. EC - FAO Food Security Programme.

³⁶ UNHCR. (2022). "Situation Syria Regional Refugee Response". Diakses melalui https://data2.unhcr.org/en/situations/syria#_ga=2.225767770.1158836643.1641994013-1417331951.1630516749 pada 12-02-2022, pukul 20.37 WIB.

³⁷ UNHCR. "Syria Emergency". Diakses melalui <https://www.unhcr.org/asia/syria-emergency.html> pada 12-01-2022, pukul 20.31 WIB

³⁸ World Food Programme. (2020). *Lebanon Annual Country Report 2020*. WFP. Diakses melalui <https://docs.wfp.org/api/documents/WFP-0000125419/download/> pada 02-09-2021, pukul 23.17 WIB.

³⁹ Zaki, Souhad Abou. (2020). "Lebanon needs to lower its import dependency". Diakses melalui <https://www.executive-magazine.com/agriculture/lebanon-needs-to-lower-its-import-dependency> pada 27-06-2022, pukul 22.00 WIB.

⁴⁰ UNICEF, UNHCR, dan WFP. (2019). *VASyR 2019: Vulnerability Assessment for Syrian Refugees in Lebanon*.

⁴¹ Nasreddine, L., Hwalla, N., Saliba, A., Akl, C., & Naja, F. (2017). Prevalence and Correlates of Preschool Overweight and Obesity Amidst the Nutrition Transition: Findings from a National Cross-Sectional Study in Lebanon. *Nutrients*, 9 (3), 1-17.

tahun 2020, 91 persen pengungsi Suriah di Lebanon hidup dalam kemiskinan, dengan 88 persen (1,32 juta orang) hidup dalam kemiskinan ekstrem.⁴²

Pada Juli 2020, hasil pemantauan WFP melalui *Basic Needs Outcome Monitoring* mencatat bahwa ketahanan pangan pengungsi Suriah mengalami penurunan drastis di tahun 2020 akibat krisis ekonomi dan COVID-19. Hal tersebut mengakibatkan munculnya ketegangan antara orang-orang yang mengungsi dari Suriah dan warga Lebanon, terutama akses terhadap pekerjaan berketerampilan rendah. Akibatnya, pada tahun 2020, hanya 4 persen pengungsi Suriah yang tahan pangan, 45 persen rawan pangan, dan 4 persen mengalami kerawanan pangan parah.⁴³

B. Peran WFP

WFP hadir di Lebanon sejak tahun 2012. Pada awalnya, WFP hanya berfokus untuk membantu para pengungsi Suriah di Lebanon yang pada saat itu sedang mengalami keadaan darurat. Setelahnya, peran WFP diperluas untuk mencakup seluruh penduduk Lebanon dan saat ini memiliki sebuah kantor yang berlokasi di kota Beirut.⁴⁴

Program WFP di Lebanon pada tahun 2020 dilaksanakan sesuai dengan *Country Strategic Plan (CSP) 2017–2020* dan visi WFP 2020, yaitu untuk mendukung keluarga Lebanon dan para pengungsi yang rentan terkena dampak COVID-19, krisis ekonomi, dan

ledakan di Pelabuhan Beirut. Dalam hal ini, WFP memposisikan diri sebagai mitra utama Pemerintah dan badan-badan PBB lainnya dalam respon krisis dan pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan.

1. WFP sebagai Instrumen

WFP berperan sebagai instrumen atau sarana bagi Lebanon untuk mendukung kepentingan nasional, yaitu menangani persoalan pangan akibat berbagai krisis yang terjadi. WFP merupakan IGO yang berada di bawah naungan PBB dengan tujuan untuk mengatasi permasalahan pangan. Dengan demikian, WFP dapat digunakan oleh negara anggotanya untuk mencapai tujuan nasional yang tidak menyimpang dari tujuan organisasi.

WFP menjalankan perannya sebagai instrumen dengan melaksanakan berbagai program yang sesuai dengan kepentingan nasional Lebanon, yaitu menangani persoalan pangan. WFP memiliki program-program khusus bagi masyarakat yang rentan, seperti para pengungsi, anak-anak, serta korban ledakan di Pelabuhan Beirut. WFP berkoordinasi dengan berbagai pihak, mencakup pemerintah, organisasi PBB lainnya, organisasi lokal, serta pihak swasta.

2. WFP sebagai Arena

Peran organisasi internasional sebagai arena diartikan sebagai forum atau tempat bertemunya negara-negara anggota untuk berkumpul, berdiskusi, berdebat, dan bekerja sama dalam menyelesaikan masalah. Oleh sebab itu, arena itu sendiri harus bersifat netral. Citra organisasi internasional sebagai arena tercermin dalam kinerja lembaga-lembaganya.

Dalam konteks Lebanon, WFP belum dapat menjalankan peran sebagai arena karena WFP sendiri merupakan salah satu lembaga khusus dari PBB

⁴² WFP. (2020). Lebanon Annual Country Report 2020.

⁴³ UNHCR. (2021). Lebanon Crisis Response Plan 2017–2021.

⁴⁴ WFP. "Lebanon". Diakses melalui <https://www.wfp.org/countries/lebanon> pada 18-02-2022, pukul 01.05 WIB.

yang tentunya tidak memiliki kapasitas untuk menyediakan forum bagi negara-negara anggota PBB yang memiliki berbagai kepentingan dan masalah yang harus didiskusikan dan diselesaikan. Sesuai dengan Peraturan Umum WFP Pasal II Ayat 2, WFP harus melaksanakan program, proyek, dan kegiatan bantuan pangan. Dalam peraturan tersebut, WFP melakukan tanggung jawab sebagai pelaksana dan bertanggung jawab terhadap dua organisasi induknya, yaitu PBB dan FAO.⁴⁵

3. WFP sebagai Aktor

Unsur terpenting dalam peran organisasi internasional sebagai aktor adalah kata 'independen'. Menurut Archer, sifat independen yang dartikan sebagai 'tidak terpengaruh oleh kekuatan luar' merupakan hal yang sulit untuk diwujudkan. Sebagai alternatif, Archer merujuk pada pernyataan Karl Deutsch⁴⁶ yang menggambarkan peran aktor independen dalam arti otonom atau memiliki hak dan kekuasaan untuk menentukan arah tindakannya sendiri.⁴⁷ Dengan demikian, sejumlah entitas non-negara, termasuk organisasi internasional, dapat dikatakan mampu menjalankan perannya sebagai aktor yang independen. Archer menambahkan, institusi memiliki kekuatan jika dapat membuat keputusan sendiri, dapat bertindak bertentangan dengan keinginan beberapa anggota dan dapat mempengaruhi tindakan orang lain.⁴⁸

Dalam konteks WFP, sejauh mana kapasitasnya sebagai aktor dalam upaya

mengatasi persoalan pangan di Lebanon dapat diukur melalui tiga indikator, yaitu mekanisme kontrol, kemampuan mengambil keputusan sendiri, serta kemungkinan hasilnya jika intervensi WFP di Lebanon tidak dilakukan. Sebagai aktor, WFP melakukan berbagai adaptasi dan inovasi yang dilakukan menggambarkan bahwa WFP memiliki kapasitas sebagai aktor melalui kesiapan dalam melakukan pengalokasian bantuan.

KESIMPULAN

Lebanon mengalami serangkaian permasalahan pada tahun 2020. Keadaan di mana harga pangan meningkat drastis dan nilai mata uang nasional yang anjlok, sebagai akibat dari krisis ekonomi, diperburuk oleh pandemi COVID-19 dan ledakan Pelabuhan Beirut. Hal ini menyebabkan penurunan kemampuan bagi masyarakat, terutama jutaan pengungsi, dalam memenuhi kebutuhan pokok. Hasil pemantauan WFP melalui *Basic Needs Outcome Monitoring* mencatat bahwa ketahanan pangan pengungsi Suriah mengalami penurunan drastis di tahun 2020 dengan 89% hidup di bawah *Survival Minimum Expenditure Basket* (SMEB).

WFP sebagai organisasi internasional yang bergerak di bidang bantuan pangan menanggapi hal ini dengan melakukan berbagai operasi. Di bawah kerangka CSP 2018-2020, yang kemudian diberlakukan hingga 2022, WFP merancang beberapa program yang disesuaikan dengan kebutuhan Lebanon. Program-program tersebut meliputi pemberian dana dengan metode CBT, *school feeding*, FFA dan FFT, serta tanggapan darurat terhadap para pengungsi dan korban ledakan di Pelabuhan Beirut. Pada tahun 2020, WFP menjangkau lebih dari satu juta orang yang membutuhkan, dengan lebih

⁴⁵ WFP. (2020). General Regulations.

⁴⁶ Archer, C. (2001). International Organizations. New York: Routledge, 79.

⁴⁷ KBBI. "Otonom". Diakses melalui <https://kbbi.web.id/otonom> pada 02-03-2022, pukul 13.27 WIB.

⁴⁸ Archer, C. (2001). International Organizations. New York: Routledge. 79-92.

dari 50 persen bantuan dialokasikan kepada pengungsi.

Berdasarkan teori peran organisasi internasional oleh Clive Archer, WFP dilihat dapat menjalankan perannya sebagai instrumen dan aktor yang mampu menentukan arah dan tindakan sesuai dengan prinsip organisasi dan tujuan yang ingin dicapai. WFP sebagai instrumen dapat dilihat melalui berbagai program dan kerja sama dengan pemerintah yang mendukung kepentingan nasional. Sedangkan WFP sebagai aktor dilihat memiliki kapasitas yang cukup salah satunya karena memiliki keanggotaan yang luas. WFP telah beroperasi di 84 negara dengan total investasi mencapai US\$8.4 miliar pada tahun 2020. Meski tidak memiliki sumber dana tetap, WFP dapat melaksanakan program-program bantuan di Lebanon. Sifat WFP yang multilateral menjadikannya mampu melakukan kerjasama dengan para mitra yang berasal dari berbagai latar belakang, baik pemerintah, organisasi lain, akademisi, hingga warga sipil.

Tiga kekuatan yang dimiliki WFP sangat berpengaruh terhadap kapasitasnya sebagai aktor, yakni karakter multilateralnya, infrastruktur kelembagaannya, dan fokusnya yang tetap pada pemberian bantuan kepada orang miskin dan kelaparan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa WFP memenuhi tiga indikator yang mengukur sejauh mana kapasitasnya dalam melaksanakan peran sebagai aktor. Pada indikator pertama, WFP memiliki Dewan Eksekutif sebagai bagian yang melakukan pengarah dan pengawasan agar semua operasi dijalankan sesuai dengan hasil yang akan dicapai. Selanjutnya pada indikator kedua, WFP memiliki kemampuan menghasilkan keputusan-keputusan secara mandiri untuk bertindak dengan tujuan organisasi.

Pada indikator terakhir, WFP menunjukkan kapasitas organisasinya melalui kesiapan dalam melakukan pengalokasian bantuan secara tepat sasaran, sehingga memberikan dampak positif bagi masyarakat di Lebanon.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal

- Al-Hajj, S (et. al). (2021). Beirut ammonium nitrate blast: Analysis, review, and recommendations. *Front Public Health*, 9 (657996), 1-11.
- Darmawati, Silvi. (2020). Peran *World Food Programme* (WFP) dalam Menangani Krisis Pangan di Haiti pasca Badai Matthew (2016-2017). *JOM FISIP Universitas Riau*, 7 (2), 1-15.
- El Sayed, M. (2020). Beirut ammonium nitrate explosion: A man-made disaster in times of the COVID-19 pandemic. *Disaster Medicine and Public Health Preparedness*, 1-5.
- Fares, Mohamad Y (et. al). (2021). The impact of the Beirut blast on the COVID-19 situation in Lebanon. *Journal of Public Health: From Theory to Practice*, 1-7.
- Hibatullah, Farhan. (2021). Politik Konfesionalisme Lebanon: Sebuah Pilihan atas Keberagaman Agama. *Jurnal ICMES*, 5 (1). 69-87.
- Jamaluddine, Z (et. al). (2022). Does a school snack make a difference? An evaluation of the World Food Programme emergency school feeding programme in Lebanon among Lebanese and Syrian refugee children. *Public Health Nutrition*, 25 (6), 1678-1690.
- Kharroubi, S., Naja (et. al). (2021). Food insecurity pre- and post the COVID-19 pandemic and economic crisis in Lebanon:

- Prevalence and projections. *Nutrients*, 13 (2976), 1-15.
- Nasreddine, L., Hwalla, N., Saliba, A., Akl, C., & Naja, F. (2017). Prevalence and Correlates of Preschool Overweight and Obesity Amidst the Nutrition Transition: Findings from a National Cross-Sectional Study in Lebanon. *Nutrients*, 9 (3), 1-17.
- Norhazwani. (2018). Peran WFP (*World Food Programme*) dalam mengatasi kasus kelaparan di Korea Utara tahun 2006-2012. *JOM FISIP*, 5 (1), 1-13.
- Saeri, M. (2012). Teori Hubungan Internasional: Sebuah pendekatan paradigmatik. *Jurnal Transnasional*, 3 (2), 1-19.
- Buku**
- Archer, C. (2001). *International Organizations*. New York: Routledge.
- Gutner, Tamar. (2017). *International Organizations in World Politics*. Thousand Oaks: SAGE Publications, Inc.
- Mas'ood, M. (1990). *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi*. Jakarta: LP3ES.
- Saeri, M., Waluyo, T. J., & Zulhelmi (Ed.). (2020). *Buku Panduan Penulisan Skripsi*. Pekanbaru: Taman Karya.
- Shaw, D. John. (2001). *The UN World Food Programme and The Development of Food Aid*. Palgrave: New York.
- Yadav, S., dkk (Ed). (2019). *Food Security and Climate Change*. New Jersey: John Wiley & Sons Ltd.
- Skripsi**
- Barus, A. E. Hartanta. (2021). Peran *World Food Programme* (WFP) dalam Mencegah Wabah Kelaparan di Yaman (2015 – 2019). Skripsi, Universitas Pertamina.
- Pontoh, O. T. (2016). Peranan *World Food Programme* (WFP) dalam Menangani Krisis Pangan di Suriah. Skripsi, Universitas Hasanuddin.
- Laporan**
- Bertelsmann Stiftung. (2020). “BTI 2020 Country Report — Lebanon”. Gütersloh: Bertelsmann Stiftung.
- Cheaito, M. A., & Al-Hajj, S. (2020). A brief report on the Beirut port explosion. *Mediterranean Journal of Emergency Medicine & Acute Care*, 1 (4).
- Devi, Sharmila. (2020). Lebanon faces humanitarian emergency after blast. *World Report*, 396 (10249), 456.
- Dionigi, Filippo. (2016). The Syrian Refugee Crisis in Lebanon: State Fragility and Social Resilience. LSE Middle East Centre: London.
- Tschunkert, Kristina. (2021). The World Food Programme's Contribution to Improving The Prospects for Peace in Lebanon. Stockholm International Peace Research Institute.
- UNDP. (2020). “Gross national income (GNI) per capita (constant 2017 PPP\$)”. Human Development Reports.
- UNDP. (2020). “Lebanon”. Human Development Reports.
- UNFPA. (2020). Lebanon- Beirut Port Explosion. *Situation Report*, 2.
- UNHCR. (2021). 2021 Update of the Lebanon Crisis Response Plan - (LCRP 2017-2021).
- UNICEF, UNHCR, dan WFP. (2018). VASyR 2018: Vulnerability Assessment for Syrian Refugees in Lebanon.

- UNICEF, UNHCR, dan WFP. (2019). VASyR 2019: Vulnerability Assessment for Syrian Refugees in Lebanon.
- UNICEF, UNHCR, dan WFP. (2020). VASyR 2020: Vulnerability Assessment for Syrian Refugees in Lebanon.
- UNICEF, UNHCR, dan WFP. (2021). VASyR 2021: Vulnerability Assessment for Syrian Refugees in Lebanon.
- WFP Regional Bureau for Western Africa. (2021). 2021: Scaling-up Resilience in the Sahel: A Story of People, Partnerships and Practice. WFP Reports.
- WFP. (2019). Annual Performance Report for 2018.
- WFP. (2019). Lebanon Annual Country Report 2018.
- WFP. (2020). Annual Performance Report for 2019.
- WFP. (2020). Beirut Port Explosion: Impact on Key Economic and Food Security Indicators.
- WFP. (2020). Lebanon Annual Country Report 2019.
- WFP. (2021). Annual Performance Report for 2020.
- WFP. (2021). Annual Review 2020.
- WFP. (2021). Contributions to WFP: Comparative Figures and Five-Year Aggregate Ranking. *Contribution and Funding Reports*.
- WFP. (2021). Lebanon Annual Country Report 2020.
- WFP. (2021). Trends and Factors behind Increased Needs in The RBC Region 2020. *VAM: Food Security Analysis*.
- WFP. (2021). WFP Support to National Social Protection Systems.
- WHO. (2020). Lebanon Explosion: Current Situation and Impact on Health Sector.
- World Bank. (2021). Lebanon Economic Monitor: The Great Denial.
- World Bank. (2021). Lebanon Economic Monitor: Lebanon Sinking (To the Top 3).
- Situs Web**
- Al-Wardat, Abdallah. (2020). "Food insecurity in Lebanon: The changing face of vulnerability". Diakses melalui <https://www.executive-magazine.com/economics-policy/food-insecurity-in-lebanon> pada 27-06-2022, pukul 21.26 WIB.
- Britannica, T. Editors of Encyclopaedia (Invalid Date). Explore the political, religious, and socioeconomic divisions in Lebanon. Encyclopedia Britannica. Diakses melalui <https://www.britannica.com/summary/Lebanon> pada 04-09-2021, pukul 22.21 WIB
- CIA. "Lebanon — The World Factbook". Central Intelligence Agency, United States. Diakses melalui <https://www.cia.gov/the-world-factbook/countries/lebanon/#introduction> pada 10-02-2022, pukul 22.46 WIB.
- CIA. (2017). "The World Factbook: Country Comparison-Public Debt". Diakses melalui <https://www.cia.gov/the-world-factbook/field/public-debt/country-comparison/> pada 11-02-2022, pukul 12.18 WIB.
- Consulate General of Lebanon. "Geography & Climate". Diakses melalui <http://www.lebanonconsulatela.org/about-lebanon/geography-climate.html> pada 10-02-2022, pukul 21.32 WIB.

- Country Reports. "Lebanon Demographics".. Diakses melalui <https://www.countryreports.org/country/Lebanon/population.htm> pada 10-02-2022, pukul 22.30 WIB.
- ESCWA. "ESCWA warns: More than half of Lebanon's population trapped in poverty". Diakses melalui <https://www.unescwa.org/news/lebanon-population-trapped-poverty> pada 02-09-2021, pukul 20.18 WIB.
- FAO. "Food security: Concepts and measurement". Diakses melalui <http://www.fao.org/3/y4671e/y4671e06.htm#fn31> pada 06-09-2021, pukul 20.25 WIB.
- Haq, Farhan. (2020). "Statement attributable to the Spokesperson for the Secretary-General on the explosions in Beirut, Lebanon". United Nations. Diakses melalui <https://www.un.org/sg/en/content/sg/statement/2020-08-04/statement-attributable-the-spokesperson-for-the-secretary-general-the-explosions-beirut-lebanon> pada 25-10-2021, pukul 14.38 WIB.
- Harvard Law School. "Intergovernmental Organizations (IGOs)". Diakses melalui <https://hls.harvard.edu/dept/opia/what-is-public-interest-law/public-service-practice-settings/public-international-law/intergovernmental-organizations-igos/> pada 17-10-2021, pukul 20.13 WIB.
- Hussein, Mohammed. (2021). "Infographic: How much do basic necessities cost in Lebanon?". Aljazeera News. Diakses melalui <https://www.aljazeera.com/news/2021/4/12/infographic-how-much-do-everyday-items-costs-in-lebanon> pada 09-06-2022, 09.21 WIB.
- KBBI Kemdikbud. "Pengertian Peran". Diakses melalui <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Peran> pada 15-09-2021, pukul 23.07 WIB.
- KBBI. "Otonom". Diakses melalui <https://kbbi.web.id/otonom> pada 02-03-2022, pukul 13.27 WIB.
- KBRI. "Tentang Lebanon". Diakses melalui <https://kemlu.go.id/beirut/id/read/tentang-lebanon/219/information-sheet> pada 09-02-2022, pukul 20.46 WIB.
- Maksoud, C. F. (et. al). (Invalid Date). Lebanon. *Encyclopedia Britannica*. Diakses melalui <https://www.britannica.com/place/Lebanon> pada 04-09-2021, pukul 23.10 WIB.
- Mingst, K. (Invalid Date). World Food Programme. *Encyclopedia Britannica*. Diakses melalui <https://www.britannica.com/topic/World-Food-Programme> pada 03-02-2022, pukul 11.46 WIB
- Nevill, Claire. (2020). "We can't stay indoors or we'll die of hunger": Coronavirus fears mount for Zimbabwe's urban poor". WFP Stories. Diakses melalui https://www.wfp.org/stories/we-cant-stay-indoors-or-well-die-hunger-coronavirus-fears-mount-zimbabwes-urban-poor?_ga=2.119963328.9152627.1647179575-1015930694.1630082627 pada 13-03-2022, pukul 22.17 WIB.
- Ochsenwald, W. L. , dkk. (Invalid Date). "Lebanon". *Encyclopedia Britannica*. Diakses melalui <https://www.britannica.com/place/Lebanon> pada 10-02-2022, pukul 22.16 WIB.

- Save the Children. “LEBANON – One year after Beirut blast, economic crisis pushes families further into hunger, says Save the Children”. Diakses melalui <https://www.savethechildren.net/news/lebanon-%E2%80%93-one-year-after-beirut-blast-economic-crisis-pushes-families-further-hunger-says-save> pada 15-10-2021, pukul 20.59 WIB.
- SHEILD Assosiation. (2020). “Beirut Blast response”. Diakses melalui <https://sheildassociation.org/> pada 25-02-2022, pukul 21.48 WIB.
- UNHCR. (2022). “Situation Syria Regional Refugee Response”. Diakses melalui https://data2.unhcr.org/en/situations/syria#_ga=2.225767770.1158836643.1641994013-1417331951.1630516749 pada 12-02-2022, pukul 20.37 WIB.
- UNHCR. “Lebanon”. Diakses dari <http://reporting.unhcr.org/node/2520> pada 02-09-2021, pukul 23.55 WIB.
- UNHCR. “Syria Emergency”. Diakses melalui <https://www.unhcr.org/asia/syria-emergency.html> pada 12-01-2022, pukul 20.31 WIB
- UNICEF. (2019). “Cyclone Idai and Kenneth cause devastation and suffering in Mozambique”. Diakses melalui <https://www.unicef.org/mozambique/en/cyclone-idai-and-kenneth> pada 11-03-2022, pukul 16.22 WIB.
- USGS. (2020). “M 3.3 Explosion-1 km ENE of Beirut, Lebanon”. *Earthquake Hazards Program*. Diakses melalui <https://earthquake.usgs.gov/earthquakes/eventpage/us6000b9bx/dyfi/responses> pada 15-10-2021, pukul 12:18 WIB.
- Voice of America. (2020). “UN to Assist Families Affected by Beirut Blast”. *VOA News*. Diakses melalui <https://www.voanews.com/middle-east/un-assist-families-affected-beirut-blast> pada 05-09-2021, pukul 22.27 WIB.
- WFP. (2018). Bangladesh Rohingya Crisis. Diakses melalui <https://www.wfp.org/publications/2018-bangladesh-rohingya-crisis> pada 11-03-2022, pukul 15.22 WIB.
- WFP. (2019). “Lebanon, School Feeding in Emergencies: an evaluation”. Diakses melalui <https://www.wfp.org/publications/lebanon-school-feeding-emergencies-evaluation> pada 24-02-2022, pukul 20.37 WIB.
- WFP. (2020). “How data is boosting WFP’s response to coronavirus”. Diakses melalui https://www.wfp.org/stories/how-data-boosting-wfps-response-coronavirus?_ga=2.156212211.9152627.1647179575-1015930694.1630082627 pada 13-03-2022, pukul 23.24 WIB.
- WFP. (2021). “School Meals Programme”. Diakses melalui <https://www.wfp.org/publications/wfp-lebanon-school-meals-june-2021> pada 23-02-2022, pukul 00.17 WIB.
- WFP. (2022). Hunger Map Live: Lebanon predicted. Diakses melalui https://hungermap.wfp.org/?_ga=2.164540535.9152627.1647179575-1015930694.1630082627 pada 25-05-2022, pukul 12.28 WIB.
- WFP. “About the Board”. Diakses melalui <https://executiveboard.wfp.org/about-board> pada 04-02-2022, pukul 21.57 WIB.

- WFP. "Corporate strategy". Diakses melalui <https://www.wfp.org/corporate-strategy> pada 10-01-2022, pukul 16.31 WIB.
- WFP. "Emergency: COVID-19 pandemic". Diakses melalui <https://www.wfp.org/emergencies/covid-19-pandemic> pada 13-03-2022, pukul 22.53 WIB.
- WFP. "Governance and leadership". Diakses melalui <https://www.wfp.org/governance-and-leadership> pada 10-01-2022, pukul 14.56 WIB.
- WFP. "Governance and leadership". Diakses melalui <https://www.wfp.org/governance-and-leadership> pada 10-01-2022, pukul 14.56 WIB.
- WFP. "Islamic Republic of Iran". Diakses melalui <https://www.wfp.org/countries/iran-islamic-republic> pada 02-02-2022, pukul 15.25 WIB.
- WFP. "Lebanon". Diakses melalui <https://www.wfp.org/countries/lebanon> pada 18-02-2022, pukul 01.05 WIB.
- WFP. "Performance management and accountability". Diakses melalui <https://www.wfp.org/performance-management-accountability> pada 10-01-2022, pukul 13.42 WIB.
- WFP. "WFP Timeline: Six decades fighting hunger". Diakses melalui <https://www.wfp.org/publications/wfp-timeline-six-decades-fighting-hunger> pada 02-02-2022, pukul 11.35 WIB.
- WFP. "Who We Are?". Diakses melalui <https://www.wfp.org/who-we-are> pada 15-10-2021, pukul 21.24 WIB.
- World Bank. (2020). "Food imports (% of merchandise imports) – Lebanon". Diakses melalui <https://data.worldbank.org/indicat> or/TM.VAL.FOOD.ZS.UN?locations=LB&name_desc=false pada 27-06-2022, pukul 21.21 WIB.
- World Vision. (2019). "2019 Cyclone Idai: Facts, FAQs, and how to help". Diakses melalui <https://www.worldvision.org/disaster-relief-news-stories/2019-cyclone-idai-facts> pada 11-03-2022, pukul 16.17 WIB.
- Zaki, Souhad Abou. (2020). "Lebanon needs to lower its import dependency". Diakses melalui <https://www.executive-magazine.com/agriculture/lebanon-needs-to-lower-its-import-dependency> pada 27-06-2022, pukul 22.00 WIB.

Dokumen

- WFP. (2020). *General Regulations*.
- FAO. (2008). *Practical Guides: An Introduction to the Basic Concepts of Food Security*. EC - FAO Food Security Programme.